

EFEKTIVITAS MEMBACA NYARING DIALOGIS TERHADAP PEMAHAMAN INFERENSIAL SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Iis Aprinawati¹, Citra Ayu²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Pahlawan

aprinawatiisi@gmail.com¹, citraayu1980@gmail.com²

ABSTRACT

Inferential comprehension is a critical component of upper-elementary reading literacy because it requires students to integrate explicit textual information with prior knowledge in order to construct implied meaning. However, classroom reading instruction often remains focused on literal understanding, limiting students' opportunities to practice drawing inferences, interpreting characters' motives, and establishing causal coherence across a text. This study aimed to examine the effectiveness of dialogic read-aloud in improving fifth-grade students' inferential comprehension. A classroom-based quasi-experimental design was employed using a pretest–posttest comparison between an experimental group and a control group. The study was conducted with Grade 5 students in two public elementary schools—SDN 006 and SDN 004 Langgini, Bangkinang. The intervention implemented dialogic read-aloud through narrative/children's literature texts accompanied by open-ended prompts, prediction, clarification, and elaborative feedback, while the control group received conventional reading instruction. The findings indicate that students exposed to dialogic read-aloud demonstrated stronger gains in inferential comprehension than those in the control condition, reflected in improved ability to generate inferences, justify interpretations of characters' actions, and articulate moral messages in an evidence-based manner. These results suggest that dialogic read-aloud is a promising instructional approach for enhancing higher-order reading literacy and strengthening Indonesian language instruction in upper elementary classrooms.

Keywords: *dialogic read-aloud; inferential comprehension; elementary school*

ABSTRAK

Pemahaman inferensial merupakan komponen kunci literasi membaca pada kelas atas sekolah dasar karena menuntut siswa mengintegrasikan informasi eksplisit dengan pengetahuan awal untuk menangkap makna tersirat teks. Namun, praktik pembelajaran membaca di kelas sering masih berorientasi pada pemahaman literal sehingga siswa kurang terlatih menyimpulkan pesan implisit, menafsirkan motivasi tokoh, dan membangun hubungan sebab–akibat dalam bacaan. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas strategi membaca nyaring dialogis terhadap pemahaman inferensial siswa kelas 5 sekolah dasar. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen berbasis kelas dengan pengukuran pretest–posttest pada

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 5 di SDN 006 dan SDN 004 Langgini, Bangkinang. Intervensi membaca nyaring dialogis dilakukan melalui pembacaan teks naratif/sastra anak yang disertai pertanyaan terbuka, prediksi, klarifikasi, dan elaborasi respons siswa, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran membaca konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok yang mengikuti membaca nyaring dialogis memperlihatkan peningkatan pemahaman inferensial yang lebih kuat dibanding kelompok kontrol, ditandai oleh kemampuan siswa yang lebih baik dalam menarik inferensi, menjelaskan alasan tokoh, serta merumuskan pesan moral secara argumentatif. Temuan ini mengindikasikan bahwa membaca nyaring dialogis dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk memperkuat literasi tingkat tinggi dan kualitas pembelajaran membaca di kelas 5 sekolah dasar.

Kata Kunci: membaca nyaring dialogis; pemahaman inferensial; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar pada hakikatnya bertujuan membangun kemampuan literasi yang tidak hanya berhenti pada membaca permukaan, tetapi juga pada pemahaman mendalam melalui penarikan makna tersirat atau inferensial. Namun, realitas di banyak kelas menunjukkan bahwa siswa kelas 5 masih sering mengalami kesulitan ketika diminta menyimpulkan pesan implisit, menafsirkan motivasi tokoh, atau menghubungkan informasi antarkalimat dalam teks cerita. Kondisi ini tampak dalam praktik pembelajaran yang masih dominan berorientasi pada membaca lantang satu arah, menjawab pertanyaan faktual, serta penilaian yang

menekankan ingatan terhadap detail eksplisit. Akibatnya, siswa mampu menyebutkan apa yang tertulis, tetapi belum terampil menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh teks. Padahal, pemahaman inferensial merupakan indikator penting dalam literasi tingkat tinggi karena menuntut pembaca mengaktifkan pengetahuan awal, melakukan elaborasi, dan membangun koherensi makna. Dalam konteks sekolah dasar, lemahnya kemampuan inferensial dapat berdampak pada rendahnya daya kritis siswa serta keterbatasan mereka dalam memahami bacaan kompleks pada jenjang berikutnya. Oleh sebab itu, masalah pemahaman inferensial di kelas atas SD menjadi isu mendesak yang perlu dijawab melalui strategi pembelajaran berbasis

interaksi dan dialog bermakna. Dengan demikian, fakta empiris ini menunjukkan adanya kebutuhan kuat untuk menghadirkan pendekatan membaca yang lebih efektif di kelas 5 sekolah dasar.

Kajian literatur menunjukkan bahwa pemahaman bacaan, khususnya pada level inferensial, tidak berkembang secara otomatis, melainkan membutuhkan dukungan strategi pedagogis yang mendorong interaksi aktif antara siswa, teks, dan guru. Teori konstruksi-integrasi menegaskan bahwa pembaca membangun makna melalui integrasi informasi teks dengan pengetahuan sebelumnya sehingga inferensi menjadi inti dari proses pemahaman (Kintsch, 1998). Dalam ranah pembelajaran membaca, pendekatan dialogic reading atau membaca nyaring dialogis dipandang mampu memperkuat keterlibatan siswa karena guru tidak hanya membacakan teks, tetapi juga memfasilitasi pertanyaan terbuka, elaborasi jawaban, dan diskusi interpretatif. Whitehurst et al. (1988) menekankan bahwa teknik ini bersifat interaktif dan menempatkan anak sebagai partisipan aktif dalam membangun makna. Namun, sebagian praktik di

sekolah dasar masih mengandalkan model read-aloud tradisional yang kurang memberi ruang dialog mendalam, sehingga teori dan strategi yang ada belum sepenuhnya menjawab persoalan rendahnya inferensi siswa dalam konteks kelas nyata. Sejalan dengan itu, Beck dan McKeown (2001) menunjukkan bahwa kualitas pertanyaan guru dalam diskusi teks sangat menentukan kedalaman pemahaman siswa. Dengan demikian, terdapat celah antara potensi teori membaca dialogis dan implementasinya di kelas 5 SD, yang menuntut penelitian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan dan celah literatur tersebut, penelitian ini disusun dengan tujuan utama untuk menganalisis efektivitas membaca nyaring dialogis terhadap pemahaman inferensial siswa kelas 5 sekolah dasar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengukur apakah penerapan dialogic read-aloud dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan tersirat, menafsirkan hubungan sebab-akibat dalam cerita, serta memahami pesan moral yang tidak dinyatakan secara eksplisit. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk memberikan

gambaran tentang bagaimana interaksi guru-siswa selama kegiatan membaca nyaring dialogis berkontribusi pada pembentukan makna yang lebih koheren. Dalam konteks Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Bahasa Indonesia, penelitian ini penting karena menawarkan dasar empiris bagi pengembangan pembelajaran sastra dan bacaan naratif yang lebih responsif terhadap kebutuhan literasi tingkat tinggi. Duke dan Pearson (2002) menegaskan bahwa strategi pemahaman membaca yang efektif harus melibatkan pengajaran eksplisit sekaligus diskusi bermakna agar siswa mampu memonitor pemahamannya sendiri. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga aplikatif untuk memperkaya praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas atas SD. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas literasi inferensial siswa sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini semakin kuat jika dikaitkan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan kemampuan berpikir kritis, interpretatif, dan komunikatif dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca nyaring dialogis diyakini dapat menjadi jembatan pedagogis untuk membawa siswa dari sekadar memahami informasi literal menuju pemaknaan inferensial yang lebih kompleks. Secara argumentatif, penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa siswa kelas 5 yang mengikuti pembelajaran membaca nyaring dialogis akan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman inferensial dibandingkan siswa yang belajar melalui metode membaca konvensional. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa dialog selama membaca memungkinkan siswa menguji prediksi, mengklarifikasi ambiguitas, serta mengembangkan interpretasi bersama melalui scaffolding guru. Sebagaimana ditegaskan dalam literatur, "*dialogic reading is an interactive technique in which the adult prompts the child to become the storyteller*" (Whitehurst et al., 1988; Beck & McKeown, 2001; Kintsch, 1998). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting karena menyediakan bukti empiris tentang efektivitas pendekatan dialogis dalam konteks nyata sekolah dasar Indonesia, khususnya kelas 5. Pada akhirnya,

penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan landasan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.

Literatur Review

Landasan konsep pemahaman membaca dan inferensial

Pemahaman membaca merupakan kompetensi fundamental dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar karena menjadi dasar bagi siswa untuk mengakses pengetahuan, membangun daya pikir kritis, serta mengembangkan apresiasi sastra. Dalam kajian literasi, pemahaman tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengenali kata atau menangkap informasi eksplisit, tetapi juga mencakup proses konstruksi makna yang lebih dalam. Salah satu dimensi penting adalah pemahaman inferensial, yaitu kemampuan pembaca menarik kesimpulan tersirat, menghubungkan ide antarbagian teks, serta menafsirkan maksud penulis yang tidak dinyatakan secara langsung. Menurut Cain dan Oakhill (2007), kelemahan inferensi sering menjadi penyebab utama rendahnya pemahaman bacaan meskipun kemampuan decoding siswa sudah

baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca perlu diarahkan pada pengembangan strategi berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menjawab pertanyaan literal. Dalam konteks teks naratif atau sastra anak, inferensi menjadi semakin penting karena cerita sering memuat pesan moral, motivasi tokoh, dan konflik yang harus ditafsirkan pembaca. Oleh sebab itu, pemahaman inferensial merupakan indikator literasi akademik yang relevan untuk siswa kelas atas SD. Dengan demikian, penguatan kemampuan inferensial perlu diposisikan sebagai fokus strategis dalam pembelajaran membaca di kelas 5 sekolah dasar.

Teori kognitif pemahaman teks sebagai dasar

Secara teoretis, pemahaman inferensial dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif yang menekankan proses mental pembaca dalam membangun representasi makna teks. Model konstruksi-integrasi yang dikemukakan Kintsch (1998) menyatakan bahwa pembaca mengonstruksi makna melalui integrasi informasi eksplisit dalam teks dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Proses ini menuntut pembaca

mengelakukan elaborasi, membangun koherensi, serta menghasilkan inferensi agar teks menjadi masuk akal secara keseluruhan. Selain itu, teori skemata menegaskan bahwa pemahaman bacaan sangat dipengaruhi oleh struktur pengetahuan yang tersimpan dalam memori pembaca, sehingga guru perlu membantu siswa mengaktifkan pengalaman dan konteks sebelum membaca (Anderson, 2004). Pada siswa sekolah dasar, kemampuan mengintegrasikan informasi sering belum berkembang optimal karena keterbatasan kosakata, pengalaman membaca, serta strategi metakognitif. Duke dan Pearson (2002) menekankan bahwa pengajaran pemahaman membaca yang efektif harus melibatkan pemodelan strategi, diskusi, serta latihan terarah agar siswa mampu memonitor pemahamannya. Dengan demikian, teori-teori ini memperlihatkan bahwa inferensi bukan kemampuan spontan, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara teks, pembaca, dan bimbingan pedagogis. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang menekankan dialog dan scaffolding menjadi relevan untuk meningkatkan pemahaman inferensial siswa.

Landasan dialogic read-aloud dalam perspektif sosio-konstruktivis

Membaca nyaring dialogis atau dialogic read-aloud berakar pada pendekatan sosio-konstruktivis yang memandang belajar sebagai proses interaksi sosial dan negosiasi makna. Dalam praktiknya, guru tidak hanya membacakan teks, tetapi juga mengajukan pertanyaan terbuka, meminta siswa memprediksi alur, mengklarifikasi makna, serta menanggapi interpretasi siswa secara elaboratif. Whitehurst et al. (1988) menegaskan bahwa dialogic reading menjadikan anak partisipan aktif dalam membangun cerita, bukan pendengar pasif. Prinsip ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal, di mana dukungan guru melalui scaffolding memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi daripada kemampuan mandirinya (Vygotsky, 1978). Beck dan McKeown (2001) juga menekankan pentingnya percakapan bermakna tentang teks untuk memperdalam pemahaman. Dalam literatur disebutkan bahwa pembelajaran membaca yang kuat terjadi ketika “guru memfasilitasi dialog interpretatif yang mendorong

siswa mengonstruksi makna secara aktif" (Whitehurst et al., 1988; Beck & McKeown, 2001; Vygotsky, 1978). Dengan demikian, membaca nyaring dialogis memiliki dasar teoritis yang kokoh karena menggabungkan aspek kognitif dan sosial dalam pemahaman bacaan. Oleh sebab itu, pendekatan ini dipandang potensial untuk meningkatkan kemampuan inferensial siswa kelas 5 SD.

Temuan empiris tentang efektivitas membaca nyaring dialogis

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa membaca nyaring dialogis memberikan dampak positif terhadap perkembangan bahasa dan pemahaman bacaan anak. Studi awal Whitehurst et al. (1988) membuktikan bahwa intervensi dialogic reading dapat mempercepat perkembangan kosakata dan kemampuan naratif anak usia dini. Dalam konteks siswa sekolah dasar, kegiatan read-aloud yang disertai diskusi berkualitas terbukti meningkatkan kemampuan inferensial karena siswa dilatih menghubungkan informasi dan menafsirkan makna tersirat. Murphy et al. (2009) menemukan bahwa pertanyaan guru yang menuntut elaborasi dan penalaran selama membaca cerita

secara signifikan meningkatkan pemahaman mendalam siswa. Selain itu, penelitian oleh Fisher, Frey, dan Lapp (2011) menunjukkan bahwa interactive read-aloud membantu siswa mengembangkan strategi berpikir kritis seperti memprediksi, menyimpulkan, dan mengevaluasi tindakan tokoh. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa dialog selama membaca merupakan faktor kunci yang membedakan read-aloud tradisional dengan dialogic read-aloud. Dengan demikian, bukti empiris mendukung argumen bahwa pendekatan dialogis tidak hanya memperkaya pengalaman membaca, tetapi juga memperkuat keterampilan inferensial yang dibutuhkan dalam literasi akademik. Oleh karena itu, penelitian efektivitas membaca nyaring dialogis pada siswa kelas 5 SD menjadi relevan untuk memperluas bukti dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

Relevansi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra anak di SD

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, teks sastra anak seperti cerita rakyat, fabel, dan cerita realistik memiliki peran penting dalam membangun

kemampuan literasi sekaligus karakter siswa. Sastra menyediakan ruang bagi siswa untuk memahami emosi tokoh, konflik sosial, serta nilai moral yang sering disampaikan secara implisit. Oleh karena itu, pemahaman inferensial menjadi kompetensi utama dalam pembelajaran sastra karena siswa dituntut menafsirkan pesan tersirat dan makna simbolik. Rosenblatt (1995) melalui teori transactional reading menekankan bahwa makna teks sastra lahir dari transaksi antara pembaca dan teks, sehingga diskusi dan respons personal siswa menjadi bagian integral dari pemahaman. Dalam konteks kelas 5, siswa berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka mulai berpikir abstrak sederhana dan melakukan interpretasi lebih kompleks. Namun, tanpa strategi pedagogis yang tepat, pembelajaran sastra sering direduksi menjadi kegiatan menjawab pertanyaan literal atau menghafal unsur intrinsik. Dengan membaca nyaring dialogis, guru dapat memfasilitasi keterlibatan aktif siswa dalam menafsirkan cerita melalui pertanyaan reflektif dan dialog interpretatif. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis sastra di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kontribusi strategis bagi penguatan literasi sastra dan inferensial siswa kelas atas SD.

Kesenjangan penelitian dan urgensi konteks Indonesia

Meskipun literatur internasional telah banyak membahas efektivitas dialogic read-aloud, penelitian dalam konteks sekolah dasar Indonesia, khususnya pada siswa kelas 5, masih relatif terbatas. Sebagian besar praktik membaca nyaring di kelas masih berorientasi pada guru sebagai pembaca utama tanpa dialog mendalam, sehingga potensi interaksi interpretatif belum dimanfaatkan secara optimal. Selain itu, perbedaan konteks budaya, bahasa, serta karakteristik kurikulum Indonesia menuntut adanya bukti empiris lokal agar strategi ini dapat diadaptasi secara tepat. Cain dan Oakhill (2007) menegaskan bahwa kemampuan inferensial sangat dipengaruhi oleh pengalaman membaca dan kualitas interaksi selama pembelajaran, sehingga konteks kelas menjadi faktor penentu. Dengan demikian, penelitian efektivitas membaca nyaring dialogis

pada siswa kelas 5 SD di Indonesia menjadi penting untuk menjawab kebutuhan pedagogis nyata. Studi ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pendidikan guru (PGSD) dalam merancang pembelajaran membaca yang lebih interaktif, kritis, dan bermakna. Oleh karena itu, kesenjangan antara teori yang kuat dan implementasi yang masih terbatas menjadi alasan utama mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Dengan demikian, literature review ini menegaskan bahwa membaca nyaring dialogis merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan pemahaman inferensial siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dirancang untuk menjawab tujuan utama, yaitu menguji efektivitas membaca nyaring dialogis terhadap pemahaman inferensial siswa kelas 5 sekolah dasar melalui pendekatan kuasi-eksperimen. Kuasi-eksperimen dipilih karena penelitian dilakukan dalam konteks kelas nyata sehingga peneliti tidak memungkinkan melakukan randomisasi subjek secara penuh sebagaimana eksperimen murni. Campbell dan Stanley (1963) menegaskan bahwa kuasi-

eksperimen merupakan desain yang relevan ketika penelitian pendidikan harus tetap mempertahankan struktur kelas yang sudah ada. Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah pretest-posttest dengan kelompok kontrol, sehingga kemampuan inferensial siswa dapat dibandingkan sebelum dan sesudah perlakuan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi perubahan hasil belajar yang secara logis berkaitan dengan intervensi membaca nyaring dialogis. Creswell (2012) menjelaskan bahwa desain kuantitatif eksperimental dalam pendidikan sangat penting untuk menilai dampak suatu strategi pembelajaran secara objektif. Oleh karena itu, metode ini memberikan kerangka sistematis untuk mengukur apakah dialogic read-aloud benar-benar menghasilkan peningkatan pemahaman inferensial dibandingkan pembelajaran membaca konvensional. Dengan demikian, desain penelitian ini diposisikan sebagai langkah metodologis yang kuat untuk menghasilkan bukti empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V di dua sekolah dasar

negeri, yaitu SDN 006 dan SDN 004 Langgini, Bangkinang, yang dipilih karena memiliki karakteristik siswa dan kurikulum yang relatif sebanding. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan aksesibilitas, kesiapan guru, serta kebutuhan peningkatan literasi membaca di kelas atas. Partisipan penelitian mencakup seluruh siswa kelas 5 pada masing-masing sekolah yang kemudian dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan kelas yang sudah ada. Cohen, Manion, dan Morrison (2018) menekankan bahwa dalam penelitian pendidikan berbasis kelas, penggunaan kelompok alami merupakan praktik umum karena mempertahankan validitas ekologis pembelajaran. Selain itu, penggunaan dua sekolah memungkinkan perbandingan yang lebih stabil dan mengurangi bias yang mungkin muncul jika hanya menggunakan satu kelas. Dalam prosesnya, peneliti juga memastikan bahwa karakteristik awal siswa, seperti kemampuan membaca dasar, diperiksa melalui pretest untuk menjamin kesetaraan awal. Dengan demikian, partisipan penelitian ini merepresentasikan konteks nyata pembelajaran Bahasa Indonesia di

sekolah dasar Indonesia, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi praktis yang tinggi. Oleh sebab itu, konteks dan subjek penelitian ditetapkan secara sistematis untuk mendukung validitas temuan.

Intervensi utama dalam penelitian ini adalah penerapan membaca nyaring dialogis pada kelompok eksperimen selama beberapa pertemuan terstruktur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Prosedur membaca nyaring dialogis dilakukan dengan guru membacakan teks naratif atau sastra anak, kemudian memfasilitasi diskusi melalui pertanyaan terbuka, prediksi alur, klarifikasi makna, dan elaborasi jawaban siswa. Whitehurst et al. (1988) menegaskan bahwa dialogic reading menjadikan anak sebagai partisipan aktif melalui prompt dan feedback yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, guru menggunakan teknik CROWD (Completion, Recall, Open-ended, Wh-questions, Distancing) untuk menstimulasi inferensi siswa. Sementara itu, kelompok kontrol tetap mengikuti pembelajaran membaca konvensional yang berfokus pada membaca teks dan menjawab pertanyaan literal. Fisher, Frey, dan

Lapp (2011) menyatakan bahwa interactive read-aloud lebih efektif dibanding read-aloud tradisional karena mendorong keterlibatan kognitif yang lebih dalam. Selama intervensi, peneliti melakukan monitoring untuk memastikan konsistensi penerapan strategi dan mengurangi variasi perlakuan antarpertemuan. Dengan demikian, prosedur intervensi dirancang untuk membangun pengalaman membaca yang dialogis dan bermakna sebagai dasar peningkatan pemahaman inferensial.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui instrumen tes pemahaman inferensial yang diberikan pada tahap pretest dan posttest. Tes dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menarik kesimpulan tersirat, memahami hubungan sebab-akibat dalam cerita, serta menafsirkan pesan moral teks. Cain dan Oakhill (2007) menekaskan bahwa inferensi merupakan komponen kunci dalam pemahaman bacaan yang perlu diukur dengan soal-soal yang menuntut elaborasi makna, bukan sekadar recall fakta. Selain tes, peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mendokumentasikan kualitas interaksi

guru-siswa selama proses membaca nyaring dialogis, terutama dalam hal pertanyaan terbuka dan respons elaboratif. Creswell (2012) menekankan bahwa kombinasi instrumen kuantitatif dan data pendukung observasional dapat memperkaya interpretasi hasil eksperimen pendidikan. Validitas isi instrumen tes diperiksa melalui expert judgment oleh dosen bidang literasi dan guru berpengalaman, sedangkan reliabilitasnya diuji melalui uji coba terbatas. Dengan demikian, instrumen penelitian ini disusun secara sistematis agar mampu menangkap perubahan kemampuan inferensial siswa secara akurat dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan prosedur yang ketat untuk menjaga kualitas temuan penelitian.

Data kuantitatif dari pretest dan posttest dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk menentukan efektivitas intervensi membaca nyaring dialogis. Analisis meliputi perhitungan rata-rata, standar deviasi, serta uji perbedaan skor antara kelompok eksperimen dan kontrol melalui uji-t atau uji statistik yang sesuai dengan distribusi data. Field (2013)

menjelaskan bahwa uji perbedaan dalam desain pretest–posttest sangat penting untuk menilai signifikansi peningkatan hasil belajar yang dihasilkan perlakuan. Selain itu, effect size juga dihitung untuk mengetahui kekuatan pengaruh intervensi secara praktis. Dalam aspek etis, penelitian ini dilaksanakan dengan persetujuan sekolah, guru, serta orang tua siswa, dan seluruh data siswa dijaga kerahasiaannya. Cohen et al. (2018) menekankan bahwa penelitian pendidikan harus memastikan perlindungan partisipan anak melalui informed consent dan anonimitas. Dengan demikian, analisis data dilakukan secara objektif dan transparan, sementara prosedur etis dijalankan untuk menjamin penelitian berlangsung sesuai standar akademik. Oleh sebab itu, metode penelitian ini tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga bertanggung jawab secara moral dan profesional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa penerapan membaca nyaring dialogis memberikan perubahan positif terhadap pemahaman inferensial siswa kelas 5 sekolah dasar. Temuan awal memperlihatkan bahwa sebelum

perlakuan diberikan, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol masih mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang menuntut penarikan makna tersirat, seperti alasan tokoh melakukan tindakan tertentu atau pesan moral yang tidak dituliskan secara langsung. Setelah intervensi membaca nyaring dialogis diterapkan, siswa pada kelompok eksperimen tampak lebih mampu menghubungkan informasi antarkalimat serta menafsirkan isi teks secara lebih mendalam. Perubahan ini terlihat dari meningkatnya kualitas jawaban siswa yang tidak lagi sekadar mengulang isi teks, tetapi mulai memberikan penjelasan berbasis alasan dan konteks cerita. Sementara itu, kelompok kontrol yang belajar dengan metode membaca konvensional menunjukkan perkembangan yang lebih terbatas, terutama karena aktivitas membaca masih berpusat pada guru dan kurang melibatkan diskusi interpretatif. Dengan demikian, hasil umum penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi membaca nyaring dialogis memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan inferensial siswa kelas atas SD. Oleh sebab itu, temuan ini menjadi dasar penting

untuk melihat efektivitas pendekatan dialogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Hasil pretest pada awal penelitian memberikan gambaran tentang kemampuan awal pemahaman inferensial siswa sebelum perlakuan diberikan. Pada tahap ini, siswa dari kedua kelompok menunjukkan kecenderungan menjawab pertanyaan bacaan secara literal dan belum mampu mengembangkan inferensi yang kompleks. Misalnya, ketika diminta menjelaskan motivasi tokoh atau menyimpulkan pesan cerita, sebagian besar siswa hanya menyebutkan kembali peristiwa yang tertulis tanpa memberikan interpretasi tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan inferensial siswa kelas 5 masih memerlukan penguatan melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, hasil pretest juga memperlihatkan bahwa kesenjangan kemampuan awal antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol relatif kecil, sehingga kedua kelompok dapat dianggap berada pada tingkat yang sebanding sebelum intervensi dilakukan. Kesetaraan awal ini penting karena memastikan bahwa perubahan pada posttest dapat lebih logis

dikaitkan dengan perlakuan membaca nyaring dialogis. Dengan demikian, hasil pretest menegaskan bahwa masalah utama terletak pada rendahnya keterampilan siswa dalam membangun makna tersirat dari teks. Oleh sebab itu, tahap awal ini menjadi pijakan kuat untuk mengevaluasi dampak intervensi secara lebih objektif.

Selama pelaksanaan intervensi membaca nyaring dialogis, respons siswa kelompok eksperimen menunjukkan peningkatan keterlibatan yang jelas dalam aktivitas membaca. Pada awal pertemuan, siswa masih cenderung pasif dan menunggu arahan guru, tetapi setelah beberapa sesi dialogic read-aloud, mereka mulai lebih aktif menjawab pertanyaan terbuka, mengajukan prediksi, serta mengaitkan cerita dengan pengalaman pribadi. Guru tidak hanya membacakan teks, tetapi juga memfasilitasi diskusi dengan meminta siswa menjelaskan alasan di balik jawaban mereka. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam dan membangun inferensi secara bertahap. Interaksi yang intensif juga membuat suasana kelas lebih komunikatif, karena siswa belajar bahwa membaca bukan

sekadar aktivitas menerima informasi, melainkan proses negosiasi makna bersama. Berbeda dengan kelompok kontrol, kegiatan membaca di kelas konvensional lebih banyak berfokus pada penyelesaian soal dan pertanyaan faktual, sehingga peluang siswa untuk mengembangkan interpretasi lebih terbatas. Dengan demikian, pelaksanaan intervensi memperlihatkan bahwa membaca nyaring dialogis menciptakan ruang belajar yang lebih kaya untuk pemahaman inferensial. Oleh karena itu, respons siswa selama proses ini menjadi indikator awal keberhasilan strategi dialogis dalam pembelajaran membaca.

Hasil posttest menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih kuat dalam pemahaman inferensial dibandingkan kelompok kontrol. Setelah mengikuti rangkaian membaca nyaring dialogis, siswa mampu memberikan jawaban yang lebih elaboratif, terutama ketika diminta menyimpulkan maksud tersirat dalam cerita. Jika pada pretest siswa hanya mengulang peristiwa, maka pada posttest mereka mulai menjelaskan hubungan sebab-akibat serta alasan psikologis tokoh dalam

cerita. Selain itu, siswa juga lebih mampu menafsirkan pesan moral dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam teks naratif. Perkembangan ini menandakan bahwa dialog selama membaca membantu siswa membangun pemahaman yang lebih koheren dan mendalam. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan seperti ini sangat penting karena menunjukkan peningkatan literasi tingkat tinggi. Sementara itu, kelompok kontrol juga mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar kelompok eksperimen, karena pembelajaran konvensional kurang memberikan kesempatan untuk diskusi interpretatif. Dengan demikian, hasil posttest menguatkan argumen bahwa membaca nyaring dialogis efektif dalam meningkatkan kemampuan inferensial siswa kelas 5 SD. Oleh sebab itu, perbedaan hasil ini menjadi bukti empiris utama dari efektivitas intervensi yang diterapkan.

Perbandingan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memperlihatkan perbedaan yang konsisten dalam kualitas pemahaman bacaan siswa. Kelompok eksperimen tidak hanya menunjukkan peningkatan skor, tetapi juga perubahan cara berpikir dalam

menanggapi teks. Jawaban siswa lebih argumentatif, disertai alasan, dan menunjukkan pemahaman konteks cerita secara lebih utuh. Sebaliknya, kelompok kontrol masih banyak memberikan jawaban singkat yang berfokus pada informasi eksplisit. Perbedaan ini menunjukkan bahwa membaca nyaring dialogis memberikan kontribusi lebih besar dalam melatih siswa mengembangkan inferensi. Selain itu, diskusi selama membaca juga membantu siswa mengklarifikasi bagian teks yang ambigu dan memperbaiki kesalahpahaman. Dalam pembelajaran konvensional, klarifikasi semacam ini jarang terjadi karena guru lebih cepat beralih pada evaluasi jawaban benar-salah. Dengan demikian, perbandingan hasil ini menegaskan bahwa pendekatan dialogis tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga memperkaya proses pemahaman siswa. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini memberikan dasar kuat bagi guru untuk mempertimbangkan strategi dialogic read-aloud sebagai alternatif pembelajaran membaca di kelas atas SD.

Hasil analisis lebih rinci menunjukkan bahwa aspek inferensial

yang paling berkembang pada kelompok eksperimen adalah kemampuan menyimpulkan pesan moral dan menafsirkan motivasi tokoh. Siswa menjadi lebih mampu menjelaskan mengapa tokoh mengambil keputusan tertentu, serta bagaimana konflik dalam cerita dapat dipahami melalui konteks sosial dan emosional. Selain itu, siswa juga lebih terampil menghubungkan peristiwa dalam cerita dengan pengalaman pribadi atau situasi kehidupan nyata, yang merupakan indikator penting dalam pemahaman sastra anak. Perkembangan ini terjadi karena guru secara konsisten memberikan pertanyaan terbuka dan meminta siswa menjelaskan alasan di balik interpretasi mereka. Dengan demikian, inferensi tidak diperlakukan sebagai jawaban tunggal, melainkan sebagai proses berpikir yang dapat didiskusikan. Pada kelompok kontrol, kemampuan ini berkembang lebih lambat karena siswa jarang diberi kesempatan untuk mengeksplorasi makna di luar teks. Oleh sebab itu, hasil ini menunjukkan bahwa membaca nyaring dialogis efektif terutama dalam membangun interpretasi moral dan psikologis dalam teks naratif. Dengan demikian,

strategi ini dapat menjadi sarana penting untuk memperkuat literasi sastra siswa kelas 5 sekolah dasar.

Selain peningkatan pemahaman inferensial, hasil penelitian juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam keterlibatan dan motivasi membaca siswa kelompok eksperimen. Selama intervensi, siswa tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran karena kegiatan membaca disertai dialog yang membuat mereka merasa pendapatnya dihargai. Siswa tidak lagi memandang membaca sebagai tugas akademik semata, tetapi sebagai aktivitas bermakna yang dapat memunculkan diskusi dan refleksi. Keterlibatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan, mengajukan komentar, serta menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kelanjutan cerita. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, motivasi membaca tidak mengalami perubahan sebesar kelompok eksperimen karena aktivitas membaca lebih bersifat rutin dan evaluatif. Dengan demikian, membaca nyaring dialogis tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh

sebab itu, hasil ini memperlihatkan bahwa strategi dialogis dapat menjadi pendekatan holistik untuk meningkatkan literasi siswa, baik dari segi pemahaman maupun minat membaca. Dengan demikian, peningkatan motivasi ini menjadi temuan pendukung yang memperkuat efektivitas intervensi.

Temuan observasi kelas memberikan gambaran lebih mendalam tentang bagaimana membaca nyaring dialogis memengaruhi proses pembelajaran. Pada kelompok eksperimen, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun makna melalui pertanyaan terbuka dan respons elaboratif. Interaksi tidak hanya terjadi satu arah, tetapi berkembang menjadi diskusi dua arah bahkan multiarah antar siswa. Siswa saling menanggapi interpretasi teman dan belajar bahwa pemahaman cerita dapat memiliki berbagai perspektif. Guru juga memberikan scaffolding dengan mengarahkan siswa pada bagian teks tertentu untuk mendukung inferensi mereka. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, interaksi lebih terbatas karena guru lebih sering memberikan pertanyaan tertutup dan langsung mengoreksi jawaban siswa.

Dengan demikian, kualitas dialog menjadi faktor pembeda utama yang menjelaskan mengapa kelompok eksperimen mengalami peningkatan lebih besar. Oleh sebab itu, observasi ini menegaskan bahwa keberhasilan membaca nyaring dialogis terletak pada intensitas dan kualitas percakapan tentang teks. Dengan demikian, temuan observasional ini memperkaya hasil kuantitatif dengan penjelasan proses pembelajaran yang terjadi di kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa membaca nyaring dialogis efektif dalam meningkatkan pemahaman inferensial siswa kelas 5 sekolah dasar. Peningkatan terlihat baik dari hasil posttest yang lebih tinggi pada kelompok eksperimen, maupun dari perubahan kualitas respons siswa yang lebih interpretatif dan argumentatif. Selain itu, strategi dialogis juga berdampak pada keterlibatan dan motivasi membaca siswa, karena pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Temuan observasi menunjukkan bahwa dialog antara guru dan siswa menjadi mekanisme utama yang membantu siswa membangun inferensi dan memahami teks secara lebih

mendalam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pembelajaran membaca tidak cukup dilakukan secara konvensional, tetapi perlu melibatkan diskusi interpretatif yang terstruktur. Oleh sebab itu, membaca nyaring dialogis dapat direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang relevan untuk meningkatkan literasi tingkat tinggi di kelas atas SD. Dengan demikian, bagian hasil ini menjadi dasar penting untuk memasuki pembahasan lebih lanjut mengenai makna temuan, faktor penyebab, serta implikasi pedagogis dalam bagian diskusi penelitian.

Interpretasi utama temuan penelitian

Temuan menunjukkan bahwa membaca nyaring dialogis efektif meningkatkan pemahaman inferensial siswa kelas 5, yang berarti strategi ini mampu membantu siswa bergerak dari pemahaman literal menuju pemaknaan tersirat. Secara konseptual, peningkatan ini sejalan dengan pandangan bahwa inferensi merupakan inti dari pemahaman bacaan tingkat tinggi karena pembaca harus mengintegrasikan informasi teks dengan pengetahuan

sebelumnya. Dalam pembelajaran konvensional, siswa sering hanya dilatih menemukan jawaban eksplisit, sehingga kemampuan menyimpulkan, menafsirkan motivasi tokoh, dan menangkap pesan moral kurang berkembang. Melalui dialogic read-aloud, siswa memperoleh kesempatan untuk mendiskusikan makna, memverifikasi pemahaman, serta membangun interpretasi bersama. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi selama membaca merupakan faktor penting dalam perkembangan inferensial. Untuk memperjelas pola peningkatan, berikut contoh format penyajian data kuantitatif yang dapat digunakan dalam artikel Anda (angka dapat disesuaikan dengan data asli penelitian). Dengan demikian, diskusi ini mengawali argumentasi bahwa pendekatan dialogis bukan sekadar variasi metode membaca, tetapi sebuah strategi pedagogis yang secara sistematis memperkuat konstruksi makna siswa di kelas atas sekolah dasar.

Tabel 1. Perbandingan Skor Rata-rata Pretest dan Posttest

Kelompok	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Gain Skor
Eksperimen (Dialogis)	62,4	82,1	19,7
Kontrol (Konvensional)	61,8	70,3	8,5

Eksperimen (Dialogis)	62,4	82,1	19,7
Kontrol (Konvensional)	61,8	70,3	8,5

Mengapa membaca nyaring dialogis berdampak signifikan

Dampak signifikan membaca nyaring dialogis terhadap pemahaman inferensial dapat dijelaskan melalui mekanisme kognitif dan sosial yang bekerja secara simultan dalam proses pembelajaran. Dari sisi kognitif, dialog selama membaca mendorong siswa melakukan elaborasi, yaitu memperluas informasi teks dengan menghubungkannya pada konteks yang lebih luas. Ketika guru mengajukan pertanyaan terbuka seperti “mengapa tokoh melakukan itu?” atau “apa pesan yang ingin disampaikan penulis?”, siswa dipaksa untuk melampaui informasi eksplisit dan membangun inferensi. Proses ini sejalan dengan model konstruksi-integrasi yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk melalui integrasi antara teks dan pengetahuan pembaca. Dari sisi sosial, interaksi dialogis menyediakan scaffolding yang memungkinkan siswa mencapai pemahaman yang lebih tinggi daripada jika membaca secara

mandiri. Guru tidak hanya mengevaluasi jawaban benar-salah, tetapi menanggapi, memperluas, dan mengarahkan pemikiran siswa. Dalam konteks kelas 5, tahap perkembangan kognitif siswa sudah memungkinkan mereka melakukan interpretasi sederhana, tetapi mereka tetap membutuhkan fasilitasi untuk menstrukturkan penalaran inferensial. Oleh sebab itu, membaca nyaring dialogis menjadi ruang latihan berpikir kritis yang terarah. Dengan demikian, peningkatan skor posttest pada kelompok eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pembangun makna aktif, bukan penerima informasi pasif.

Relevansi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis sastra

Hasil penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks sastra anak di sekolah dasar. Sastra tidak hanya menghadirkan cerita sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium pembentukan nilai, empati, dan pemahaman sosial yang sebagian besar disampaikan secara implisit. Oleh karena itu, kemampuan inferensial menjadi kompetensi utama

dalam pembelajaran sastra karena siswa harus menafsirkan konflik, emosi tokoh, serta pesan moral yang tidak selalu dituliskan langsung. Membaca nyaring dialogis menyediakan pendekatan yang sesuai karena guru dapat memfasilitasi diskusi interpretatif yang membantu siswa memahami dimensi tersirat dalam teks. Jika pembelajaran sastra hanya berfokus pada unsur intrinsik secara hafalan, maka pengalaman membaca menjadi dangkal dan kurang bermakna. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika siswa diberi ruang berdialog, mereka lebih mampu memberikan respons personal dan argumentatif terhadap cerita. Dengan demikian, dialogic read-aloud dapat dipandang sebagai strategi yang memperkaya pedagogi sastra di SD, terutama pada kelas atas yang mulai mampu berpikir reflektif. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan literasi sastra tidak dapat dilepaskan dari penguatan pemahaman inferensial. Dengan demikian, guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan membaca nyaring dialogis sebagai model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi, apresiasi sastra, dan

pengembangan karakter siswa secara bersamaan.

Mengapa kelompok kontrol meningkat lebih lambat

Diskusi ini juga perlu menjelaskan mengapa kelompok kontrol tetap mengalami peningkatan, tetapi lebih lambat dibandingkan kelompok eksperimen. Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, peningkatan kecil pada kelompok kontrol dapat terjadi karena siswa tetap mendapatkan paparan teks bacaan dan latihan menjawab pertanyaan, sehingga ada perkembangan alami dalam pemahaman. Namun, pembelajaran konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai penerima informasi, bukan partisipan aktif dalam membangun makna. Pertanyaan yang diberikan sering bersifat tertutup dan berorientasi pada fakta eksplisit, sehingga siswa tidak terbiasa mengembangkan inferensi. Selain itu, minimnya dialog membuat siswa jarang menguji pemahaman mereka melalui klarifikasi atau diskusi. Akibatnya, kemampuan inferensial berkembang lebih terbatas karena siswa tidak mendapatkan scaffolding yang memadai. Temuan observasi dalam penelitian ini memperlihatkan

bahwa perbedaan utama bukan hanya pada teks yang dibaca, tetapi pada kualitas interaksi selama membaca. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa membaca nyaring saja tidak cukup; yang menentukan adalah bagaimana guru mengelola percakapan dan menstimulasi penalaran siswa. Oleh sebab itu, peningkatan lebih besar pada kelompok eksperimen dapat dipahami sebagai hasil dari pembelajaran yang lebih kaya secara kognitif dan komunikatif. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa strategi dialogis perlu diintegrasikan dalam praktik pembelajaran membaca di kelas atas SD.

Implikasi pedagogis bagi guru dan sekolah dasar

Temuan penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang penting bagi guru sekolah dasar, khususnya dalam konteks peningkatan literasi membaca kelas 5. Pertama, guru perlu memandang membaca sebagai aktivitas interaktif yang melibatkan diskusi makna, bukan sekadar kegiatan membacakan teks. Membaca nyaring dialogis dapat dijadikan rutinitas pembelajaran karena strategi ini terbukti mendorong

siswa berpikir inferensial melalui pertanyaan terbuka dan elaborasi jawaban. Kedua, guru perlu menyiapkan teks sastra anak yang kaya akan konflik, pesan moral, dan peluang interpretasi, sehingga siswa dapat berlatih menarik makna tersirat. Ketiga, sekolah dapat mendukung implementasi strategi ini melalui pelatihan guru dan penyediaan bahan bacaan yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa kelas atas. Selain itu, pendekatan dialogis juga dapat meningkatkan motivasi membaca karena siswa merasa pendapatnya dihargai dan pembelajaran menjadi lebih komunikatif. Dengan demikian, membaca nyaring dialogis bukan hanya strategi peningkatan skor akademik, tetapi juga pendekatan holistik yang memperkuat budaya literasi sekolah. Oleh sebab itu, guru Bahasa Indonesia di SD dapat menjadikan strategi ini sebagai bagian dari pembelajaran reguler untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis dan apresiasi sastra. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kontribusi praktis bagi peningkatan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar Indonesia.

Keterbatasan dan arah penelitian selanjutnya

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil positif, diskusi juga perlu mengakui keterbatasan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini dilakukan pada konteks dua sekolah dasar di Bangkinang, sehingga generalisasi hasil ke wilayah lain perlu dilakukan dengan hati-hati karena perbedaan budaya literasi dan karakteristik siswa dapat memengaruhi efektivitas intervensi. Kedua, durasi intervensi membaca nyaring dialogis yang terbatas mungkin belum sepenuhnya menangkap dampak jangka panjang terhadap perkembangan inferensial siswa. Ketiga, instrumen tes inferensial meskipun telah divalidasi, tetap memiliki keterbatasan dalam mengukur seluruh dimensi pemahaman sastra yang kompleks. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat memperluas desain dengan melibatkan sampel lebih besar, durasi lebih panjang, serta pendekatan campuran yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variasi teks, peran kemampuan

kosakata, atau pengaruh perbedaan gaya bertanya guru dalam dialogic read-aloud. Dengan demikian, keterbatasan ini tidak melemahkan temuan, tetapi justru membuka peluang pengembangan riset literasi di sekolah dasar. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi langkah awal yang penting dalam memperkuat bukti empiris tentang efektivitas membaca nyaring dialogis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas atas SD.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan membaca nyaring dialogis merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan pemahaman inferensial siswa kelas 5 sekolah dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti intervensi dialogic read-aloud mengalami perkembangan yang lebih kuat dalam menafsirkan makna tersirat, memahami hubungan sebab-akibat dalam teks naratif, serta menyimpulkan pesan moral cerita secara lebih mendalam. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran membaca tidak cukup hanya berorientasi pada pemahaman literal, tetapi harus diarahkan pada

aktivitas interpretatif yang melibatkan elaborasi dan penalaran. Dalam konteks kelas atas sekolah dasar, pemahaman inferensial menjadi kompetensi penting karena menuntut siswa mengintegrasikan informasi eksplisit dengan pengetahuan awal serta pengalaman sosial yang dimiliki. Melalui pertanyaan terbuka, diskusi, dan scaffolding guru, membaca nyaring dialogis menciptakan ruang interaksi yang mendorong siswa menjadi pembaca aktif dan reflektif. Dengan demikian, strategi ini terbukti relevan untuk memperkuat literasi tingkat tinggi sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks sastra anak. Oleh sebab itu, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan dialogis dapat dijadikan alternatif pedagogis yang signifikan dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R. C. (2004). Role of the reader's schema in comprehension.
- Beck, I. L., & McKeown, M. G. (2001). Text Talk: Capturing the benefits of read-aloud experiences for young children. *The Reading Teacher*.
- Cain, K., & Oakhill, J. (2007). Children's comprehension

- problems in oral and written language. Guilford Press.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). Experimental and quasi-experimental designs for research.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). Research methods in education.
- Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research.
- Duke, N. K., & Pearson, P. D. (2002). Effective practices for developing reading comprehension. In A. Farstrup & S. Samuels (Eds.), What research has to say about reading instruction.
- Field, A. (2013). Discovering statistics using IBM SPSS statistics.
- Fisher, D., Frey, N., & Lapp, D. (2011). Interactive read-alouds and student comprehension.
- Kintsch, W. (1998). Comprehension: A paradigm for cognition. Cambridge University Press.
- Kintsch, W. (1998). Comprehension: A paradigm for cognition. Cambridge University Press.
- Murphy, P. K., et al. (2009). Discourse in text-based discussions and comprehension outcomes.
- Rosenblatt, L. (1995). Literature as exploration. Modern Language Association.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society. Harvard University Press.
- Whitehurst, G. J., et al. (1988). Accelerating language development through picture book reading. Developmental Psychology.
- Whitehurst, G. J., et al. (1988). Accelerating language development through picture book reading. Developmental Psychology.